

Ketika Lampu Kota Kembali Menyala

Kategori: Masa Remaja

Gempa yang mengguncang Kota Samudra hanya berlangsung beberapa menit, tetapi dampaknya mengubah kehidupan banyak orang. Rumah-rumah runtuh, sekolah rusak, dan ribuan warga harus mengungsi.ð

Di tengah keadaan itu, Nara, seorang mahasiswi tingkat akhir, kembali ke kotanya untuk menjadi relawan. Di posko pengungsian, ia bertemu dengan Bima, seorang teknisi listrik yang kehilangan toko milik keluarganya tetapi tetap berkeliling memperbaiki jaringan listrik demi membantu warga.ð

Semakin lama mereka bekerja bersama, semakin mereka menyadari bahwa bencana tidak hanya merobohkan bangunan, tetapi juga meninggalkan ketakutan, kehilangan, dan penyesalan di hati banyak orang. Nara sendiri masih menyimpan rasa bersalah karena tidak sempat pulang ketika ibunya meninggal setahun sebelumnya.ð

Ketika proyek pembangunan kembali kota memunculkan berbagai konflik dan kepentingan, Nara dan Bima dihadapkan pada pilihan sulit: memikirkan luka mereka sendiri atau terus membantu orang lain untuk bangkit bersama.ð

Ketika Lampu Kota Kembali Menyala adalah kisah tentang kehilangan, kepedulian, dan keberanian untuk memulai kembali setelah bencana. Sebuah cerita yang mengingatkan bahwa bangunan dapat diperbaiki dengan cepat, tetapi hati manusia membutuhkan waktu untuk pulih.ð

Gempa berhenti pada sore hari. Namun Kota Samudra belum benar-benar tenang. Debu masih memenuhi udara. Sirene ambulans terdengar dari berbagai arah. Orang-orang berdiri di depan rumah yang retak sambil memeluk barang-barang yang berhasil mereka selamatkan. Di antara keramaian itu, Nara turun dari bus yang membawanya dari ibu kota. Sudah dua tahun ia tidak pulang. Kota yang dulu ramai kini terlihat asing. Ia berjalan menuju posko pengungsian sambil membawa tas ransel dan beberapa kotak obat. "Relawan baru?" tanya seorang petugas. Nara mengangguk. Di salah satu tenda, seorang laki-laki sedang memperbaiki kabel lampu dengan tangan yang penuh debu. Namanya Bima. Ia tersenyum ketika melihat Nara. "Selamat datang di kota yang sedang belajar berdiri lagi," katanya. Hari-hari berikutnya mereka semakin sering bertemu. Nara membantu membagikan makanan dan obat-obatan. Bima memperbaiki generator dan memasang lampu di tenda-tenda pengungsian. Suatu malam, listrik di posko akhirnya menyala. Anak-anak bersorak gembira. Beberapa orang dewasa bahkan menangis. Bagi mereka, cahaya lampu bukan sekadar penerangan. Ia adalah tanda bahwa harapan masih ada. "Kenapa kamu terus bekerja padahal tokomu juga rusak?" tanya Nara. Bima menatap langit. "Karena kalau lampu menyala, orang-orang tahu bahwa mereka tidak sendirian." Jawaban itu membuat Nara terdiam. Ia teringat ibunya. Setahun lalu, ia terlalu sibuk dengan kuliahnya dan tidak sempat pulang ketika ibunya sakit. Sejak saat itu, ia selalu merasa terlambat untuk memperbaiki banyak hal. Beberapa minggu kemudian, bantuan mulai berdatangan. Sekolah-sekolah diperbaiki. Jalan dibersihkan. Tenda-tenda pengungsian mulai berkurang. Namun ketakutan masih tinggal di hati warga. Setiap getaran kecil membuat mereka berlari keluar rumah. Trauma tidak hilang secepat puing-puing yang dibersihkan. Suatu sore, Nara dan Bima duduk di bukit yang menghadap kota. Dari sana terlihat lampu-lampu mulai menyala satu per satu. "Kota ini perlahan sembuh," kata Bima. Nara mengangguk. "Tapi mungkin tidak akan pernah sama seperti dulu." Bima tersenyum. "Memang tidak harus sama. Kadang sesuatu yang

patah bisa dibangun menjadi lebih kuat." Malam semakin larut. Angin bertiup pelan. Di bawah mereka, Kota Samudra kembali bercahaya. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, Nara merasa bahwa kehilangan tidak selalu berarti akhir. Kadang, dari reruntuhan dan kesedihan, seseorang dapat menemukan alasan baru untuk melangkah. Ketika lampu-lampu kota kembali menyala, harapan pun ikut menyala di dalam hati mereka.